

Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga: Studi pada Mahasiswa FISIP UNSIKA Angkatan 2019 yang Berasal dari Luar Karawang

Inneke Putri¹, Yanti Tayo², Ana Fitriana Poerana³

Universitas Singaperbangsa Karawang
1910631190019@student.unsika.ac.id¹, yanti.tayo@fisip.unsika.ac.id²,
ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id³

ABSTRACK

Communication patterns in the family are the key to maintaining good relationships between parents and children. Lack of communication intensity during long distance relationships makes communication less effective. Therefore, researchers want to research how long-distance communication patterns between children and parents maintain family relationships. This research aims to find out how long-distance communication patterns between children and parents maintain family relationships (Study of 2019 FISIP UNSIKA Students from Outside Karawang). The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research can be concluded that the communication patterns used by the six informants between children and parents when having long distance relationships are liberating, authoritarian and democratic communication patterns. Researchers also link the interaction approach theory, which in this theory has 4 assumptions used in maintaining long distance relationships. When communicating long distance, these six informants apply primary and secondary communication patterns. This can be seen from the results of research with the six informants that they communicate using verbal symbols, namely in the form of language, to express words, and chat via telephone and using the WhatsApp chat feature and media. video calls. The obstacles experienced in the process of communicating long distances include time, physical and economic barriers.

Keywords: *Communication patterns; Long Distance Relationship; Children and Parents*

ABSTRAK

Pola komunikasi dalam keluarga merupakan kunci untuk menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Kurangnya intensitas berkomunikasi pada saat berhubungan jarak jauh menimbulkan sebuah komunikasi menjadi kurang efektif. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang, bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga (Studi Pada Mahasiswa FISIP UNSIKA 2019 Yang Berasal Dari Luar Karawang). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam keenam informan antara anak dan orang tua ketika berhubungan jarak jauh yaitu pola komunikasi membebaskan, ototiter dan demokratis. Peneliti juga mengaitkan teori pendekatan interaksi yang dimana

dalam teori ini mempunyai 4 asumsi yang digunakan dalam pemeliharaan hubungan long distance relation. Pada berkomunikasi jarak jauh keenam informan ini menerapkan pola komunikasi primer dan sekunder, hal ini terlihat dari hasil penelitian dengan keenam informan bahwa mereka berkomunikasi menggunakan lambang verbal yaitu berupa bahasa, untuk mengungkapkan kata-kata, dan berbincang melalui telepon dan menggunakan media Whatsapp fitur chat dan video call. Adapun hambatan-hambatan yang dialami dalam proses berkomunikasi jarak jauh, hambatan waktu, fisik, dan ekonomi.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi; Hubungan Jarak Jauh; Anak dan Orang Tua*

PENDAHULUAN

Komunikasi ialah sebuah proses menyampaikan pesan dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya baik langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media). Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan manusia berada pada tingkat keluarga (Ferlita Amelia Septy Anggraeni, 2018). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan setiap individu. Sejak kecil, anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Pada hal ini peran orang tua sangat penting dan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dengan keluarga bukan sekedar komunikasi dua arah saja, namun harus dilakukan melalui pola komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat efektif.

Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara berinteraksi sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Pola komunikasi berakitan dengan efektifitas komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya. Pola komunikasi dengan orang tua merupakan hal utama untuk menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak (Djamarah, 2020:2). Pada setiap pola yang terjadi dalam kehidupan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengalaman, dimana pengalaman merupakan sebuah penggerak penting yang akan membentuk pola komunikasi pada setiap keluarga, tergantung dari pengalaman masing-masing individu yang berbeda-beda (Tayo, 2019). Pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua dalam tumbuh kembang anak, membuat hal tersebut orang tua dan anak menerapkan pola komunikasi yang tepat (Fitriana, 2022).

Ketika anak menginjak usia 18 tahun – 24 tahun, anak telah memasuki remaja akhir yang dimana anak sudah memiliki sikap dan tanggung jawab ketika suatu kepercayaan diberikan. Orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi tertentu (Djamarah, 2020:101). Tidak heran, jika banyak orang tua yang merelakan anaknya untuk bersekolah dan menggapai cita-cita diluar daerah tempat tinggal kedua orang tuanya.

Melihat fenomena tersebut banyak orang tua dan anak yang melakukan hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh adalah hubungan yang sulit untuk dilakukan (Ana Suryani, 2016). Ketidakhadiran orang tua pada setiap waktu

menimbulkan permasalahan yang saling berkaitan, bahkan dapat menjadi salah satu penyebab banyaknya permasalahan yang dihadapi anak akibat kurangnya pengawasan dan kurangnya interaksi dengan orang tua akibat jarak jauh. Pada perkembangan era digital, banyak alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak saat berpisah, namun hubungan keduanya tidak selalu berjalan mulus. Sulitnya komunikasi disebabkan kesibukan bersama, keterbatasan sarana komunikasi dan waktu. Hal itulah yang menimbulkan masalah seperti kebebasan anak untuk melakukan yang ingin mereka lakukan, kurangnya keterbukaan dengan orang tua dan terjadinya miskomunikasi.

Berdasarkan angket pra-penelitian yang disebar oleh penulis, sebanyak 25 mahasiswa menyatakan bahwa mahasiswa Fisip Unsika angkatan 2019 yang berasal dari luar daerah karawang pada saat berkuliah di Universitas Singaperbangsa Karawang Pola komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua meliputi, 19 Mahasiswa Pola Komunikasi Demokratis, 4 Mahasiswa Pola Komunikasi Membebaskan, dan 2 Mahasiswa Pola Komunikasi Otoriter. Permasalahan yang timbul ketika anak dan orang tua berhubungan jarak jauh seperti masalah ekonomi, menahan rasa rindu kepada orang tua dan anggota lainnya, dan harus terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri, miskomunikasi, sulit untuk mengkomunikasikan keadaan atau perasaan, kurangnya keterbukaan dengan orang tua, sinyal yang kurang memadai, dan memiliki kesibukan masing-masing. Sebuah pola komunikasi antara anak dan orang tua ini nantinya akan menentukan bagaimana anak dan orang tua dapat menjaga hubungan tersebut (Muhammad Alrisyad Dwi Putra, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Anak dan Orangtua dalam menjaga hubungan keluarga (Studi pada Mahasiswa Fisip Unsika angkatan 2019 yang berasal dari luar Karawang)". Peneliti ingin meneliti judul tersebut dikarenakan pada umumnya anak dan orang tua memiliki tempat tinggal dalam satu atap kini dihadapkan dengan hubungan jarak jauh. Proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan melalui media tentunya memiliki perbedaan disaat proses komunikasinya dijalankan. Berdasarkan latar belakang di atas timbulah suatu pertanyaan, Bagaimana Pola Komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan informasi tentang keadaan peristiwa dengan apa adanya pada waktu penelitian. Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya, kemudian teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui triangulasi. (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif ini cocok digunakan pada penelitian ini dikarenakan peneliti akan lebih berfokus kepada

mencari tahu permasalahan dan menyimpulkannya berdasarkan pengalaman seseorang secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian dimulai pada tanggal 1 Agustus 2023. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara melalui proses tanya jawab tatap muka di FISIP Unsika. Selain wawancara, penulis juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam melakukan penelitian untuk membantu penulis mendapatkan data yang efektif. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada 6 orang informan yang mana informan tersebut memenuhi karakteristik peneliti. Lamanya wawancara untuk setiap sumber penelitian berkisar antara 5 hingga 10 menit. Peneliti menggunakan pola komunikasi menurut Yusuf (Dalam Gunawan 2013: 226) Pola komunikasi orang tua dan anak dikategorikan menjadi 3 yaitu, Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*), dan Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*) (Gunawan, 2013).

Pola Komunikasi Permissive (Membebaskan)

Pada pola komunikasi ini sikap penerimaan orang tua tinggi namun kemampuan mengontrol rendah, orang tua membiarkan anaknya bebas mengutarakan keinginannya. Pada pola komunikasi ini, anak mempunyai kebebasan segala hal dalam menentukan berbagai hal guna mengambil keputusan tentang jalan hidupnya. Sebagaimana hasil dari wawancara yang pertama yang ditujukan kepada informan 1 yang menyatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan mama biasanya lewat telfon, kalau sama biasanya papa campur, telfon iya, sms iya, Jauh paling liburan aja baru pulang. Untuk berkomunikasi paling video call iya, biasanya seminggu 1x, untuk pulang kerumah karena Karawang dan Tegal sering mamaku yang nelfon dan jarang banget nanya hal personal biasanya hanya tentang kegiatan aja, jadi orang tua ku lebih ke ngebebasin aja disini mau ngelakuin apa aja, mau ngapain juga, dan aku tuh jarang cerita ke mama dan kurang terbuka juga, dan hal yang biasa kita komunikasikan Tanya kabar, gimana kuliahnya atau cerita dirumah lagi ada apa” (Hasil wawancara dengan Putri Paradiah Sandi selaku mahasiswa perantauan yang berasal dari Tegal, Prodi ilmu komunikasi angkatan 2019,02 Agustus 2023)”

Kemudian pernyataan dari Informan 2:

“ Aku salah satu tipe yang yang jarang berkomunikasi dengan orang tua, Karena kenapa ya.. tidak suka aja telfon sama orang tua, jarang banget, dan orang tua ku kayak jarang juga untuk nelfon aku. Untuk pulang kerumah jarang biasanya 3-5 bulan sekali. Untuk berkomunikasi biasanya aku menggunakan media Whatsapp dan video call tergantung situasinya, dikarenakan berkomunikasi jarak jauh menjadi terbatas, karena tipenya

gasuka ngobrol lewat telfon gitu ketika lewat telfon ngerasa ga bebas aja seperti ada yang terhalangi, dan orang tua aku tipe yang ngebabasin banget aku disini seperti untuk melakukan kegiatan disini, dan untuk komunikasinya biasanya untuk kegiatan penting seperti meminta doa untuk siding skripsi besok atau emang ada keperluan seperti meminta uang jajan” (Hasil wawancara dengan Pebriansyah Saputra selaku mahasiswa perantauan berasal dari Sukabumi, Prodi ilmu komunikasi angkatan 2019,01 Agustus 2023)

Intensitas berkomunikasi dengan rentan waktu seminggu 1x terlihat bawa informan pertama dan kedua menghasilkan pola komunikasi dengan intensitas rendah, terlihat bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan apa saja ketika sedang berhubungan jarak jauh. Intensitas komunikasi yang dilakukan sangat jarang dan biasanya hanya untuk kegiatan dan menanyakan kabar. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah karena dapat dilihat dari jarangnyanya berkomunikasi dengan orang tua.

Pada hasil wawancara di atas terlihat bahwa seorang anak setiap hari harus hidup sendiri tanpa bantuan orang tua dan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, namun meski menjalani hubungan jarak jauh, orang tua juga menasihati anaknya untuk jangan lupa sholat dan jaga pergaulan sehingga komunikasi ini bisa dibilang cukup ekstrim, namun bukan berarti komunikasi ini tidak baik, namun dalam jenis komunikasi ini sebenarnya hanya sistem kekeluargaan saja, dan informan kedua juga mengakui bahwa ia merasa dibatasi dan tidak bebas dalam berkomunikasi dengan media, sehingga ia merasa jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Dalam pola komunikasi yang membebaskan ini, yang terpenting adalah kepribadian anak.

Pola Komunikasi Otoriter

Pada pola komunikasi otoriter ini, penerimaan orang tua rendah namun kontrolnya tinggi. Pada banyak situasi seperti ini, orang tua bersikap posesif atau mengontrol, menuntut atau memerintahkan anak dan bersifat kaku, sebagaimana hasil dari wawancara yang ditujukan kepada informan 3 yang menyatakan bahwa:

“Aku setiap hari untuk berkomunikasi dengan orang tua, biasanya menggunakan media Whatsapp seperti via chat, telfon, dan video call. Untuk hal yang biasa dikomunikasikan meminta izin kepada orang tua semisal hari ini kegiatannya apa aja, ke kampus ngapain, ketemu dosen siapa, atau mau kumpul dengan teman semua-muanya harus di laporkan ke orang tua. Setiap mau kemana-mana pasti izin dulu ke orang tua biasanya jika tidak izin pasti langsung ditelfon. Jika ingin meminta izin dengan orang tua harus negosiasi dulu, kadang susah buat keluar, misalnya sampe jam 9 belum sampe kosan suka ditelfonin.” (Hasil wawancara dengan Padmasari Balqis selaku mahasiswa perantauan berasal dari Jakarta, Prodi ilmu komunikasi angkatan 2019,04 Agustus 2023)

Kemudian pernyataan dari Informan 4:

Untuk berkomunikasi dengan orang tua setiap hari karena harus ngabarin orang tua ku, misalnya mau kemana-mana. Aku biasa menggunakan media Whatsapp karena orang tua ku cuman bisa pakai media whatsapp. Biasanya aku dari chat untuk ngabarin orang tua ku cuman aku kan ngasih tau kayak lagi main sama temen aku, kadang suka ditelfon, di video call, terus ditanyain lagi sama siapa, karena mungkin orang tua khawatir kali ya, jadi aku dikontrol banget sama orang tua” (Hasil wawancara dengan Desvita Natalia selaku mahasiswa perantauan berasal dari Jakarta, Prodi ilmu pemerintahan angkatan 2019, 04 Agustus 2023)

Intensitas berkomunikasi dengan waktu setiap hari terlihat bahwa informan ketiga dan keempat masih mengontrol anaknya ketika sedang berhubungan jarak jauh. Pada pola komunikasi ini anak harus mengikuti aturan dari orang tuanya ketika sedang berhubungan jarak jauh dan harus izin terlebih dahulu dengan orang tua, terlihat dari kalimat informan keempat yang menyatakan bahwa ia harus izin terlebih dahulu dengan orang tuanya ketika ingin melakukan suatu kegiatan. Pada hal ini tindakan orang tua seperti itu mempunyai alasannya masing-masing bermula dari perasaan cemas ketika anak jauh dari orang tuanya. Pada pola komunikasi otoriter ini, orang tua juga mempunyai aturan yang kaku terhadap anaknya, yaitu meminta anak melakukan apapun yang diperintahkan orang tua dan menuruti setiap aturan yang diperintahkan oleh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua merasa khawatir dengan nasib anaknya saat menjalani hubungan jarak jauh. Orang tua mungkin memilih pola komunikasi ini percaya bahwa dengan menggunakan komunikasi otoriter seperti ini baik untuk kehidupan anak, tanpa mereka sadari, sikap mereka yang bersifat posesif kepada anak dan *overprotektif* membuat anak merasa kurang dipercaya oleh kedua orang tuanya.

Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis ini merupakan pola komunikasi yang dominan positif dan seimbang antara komunikan dan komunikator terjadi dua arah. Pada penelitian ini, informan 5 dan 6 menggunakan pola komunikasi demokratis yang dimana orang tua informan tersebut memberikan dan menghargai kemampuan anak pada saat berhubungan jarak jauh, hal ini terbukti ketika peneliti bertanya mengenai bagaimana cara berkomunikasi dengan orang tua ketika berhubungan jauh, sebagaimana hasil dari wawancara yang ditujukan kepada informan 5 yang menyatakan bahwa:

“Aku biasanya setiap hari untuk berkomunikasi dengan orang tua, Biasanya aku menggunakan media Whatsapp Jika keadaannya memungkinkan kita video call, kalau keadaannya tidak memungkinkan kita sharing-sharing hal biasa mungkin chat saja. Kalau orang tua ku sendiri tuh kayak memberikan tanggung jawab, mungkin lebih masuknya kearah Demokratis, jadi semuanya

kita komunikasikan terlebih dahulu, didiskusikan terlebih dahulu dan orang tua ku sangat menghargai kemampuan yang aku miliki. Ketika berkomunikasi dengan orang tua juga biasanya sekedar untuk bercerita dengan orang tua kegiatan hari ini ngelakuin apa saja, orang tua juga mengingatkan untuk makan dan sholat” (Hasil wawancara dengan Silma Nurkamila selaku mahasiswa perantauan berasal dari Subang, Prodi ilmu pemerintahan angkatan 2019, 01 Agustus 2023)

Kemudian informan 6 menyatakan bahwa

“Biasanya aku kalau berkomunikasi dengan orang tua, karena kebetulan aku kan kuliahnya di Karawang ya, rumah aku di Bogor jadi biasanya kita berhubungan lewat Whatsapp sih, entah itu chattan atau video call. Aku dan orang tua. Untuk komunikasi dengan orang tua, kalau aku setiap hari lewat chat cuman kalau untuk misalnya insetitas banyaknya atau lamanya waktu Itu biasanya paling bisa kadang setiap hari kadang juga seminggu 3 kali Untuk telfonan lama, tapi kalau untuk ngabarin tiap hari misalnya chattingan itu setiap hari, karena kita LDR gini, paling ya gitu, aku sempetin setiap hari antara aku yang memulai dulan untuk sekedar nanya kabar, nanya udah makan atau belum ke mama ataupun kayak misalnya mama justru, nanya duluan, misalnya aku udah bangun atau belum, udah makan atau Belum jadi, sebisa mungkin kayak ada komunikasi gitu. Kalau orang tua aku bukan yang ribet cuman memang kayak misalnya ya apalagi kita anak perempuan paling kayak keluar malem, misalnya jam 10 masih keluar, ya kadang- kadang suka ditanyain, jadi dibilang membebaskan juga engga tapi ada aturan ya emang udah kita sepakatin berdua dan orang tua aku juga tipe yang memberikan kepercayaan kepada aku yang penting aku bisa jaga diri dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan kuliah aku ” (Hasil wawancara dengan Yali Murni selaku mahasiswa perantauan berasal dari Bogor, Prodi ilmu komunikasi angkatan 2019, 04 Agustus 2023)

Intensitas berkomunikasi informan kelima dan keenam memiliki intensitas berkomunikasi setiap hari, semakin sering intensitas komunikasi yang berlangsung maka akan semakin membuat hubungan yang terjalin cukup akrab. Pada pengambilan data hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara anak dan orang tua dari dua informan tersebut memiliki kedekatan yang baik dengan tingginya tingkat intensitas berkomunikasi yang sering berlangsung. Selain itu juga peneliti menemukan bahwa informan kelima dan keenam tersebut memiliki sifat terbuka dengan orang tua dan merasa tenang jika semua masalah diketahui oleh orang tua hal tersebut berkaitan dengan pola komunikasi demokratis, pada pola ini memiliki sifat keterbukaan antara orang tua dan anak sehingga terjadinya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Pada hal inilah kedekatan keduanya bersifat seimbang dan dua arah, kedekatan inilah yang diharapkan peneliti untuk diterapkan kepada setiap hubungan anak dan orang tua agar tidak ada rasa

kekhawatiran berlebih yang dirasakan oleh orang tua kepada anaknya pada saat berhubungan jarak jauh.

Analisis Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Anak dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga melalui Teori *Interactional View*

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa luar daerah karawang yang menjalani hubungan jarak jauh adanya pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis. Untuk menganalisis pola komunikasi tersebut peneliti menggunakan teori pendekatan interaksi. Teori pendekatan interaksi termasuk kedalam pemeliharaan relasi. Pemeliharaan relasi menggambarkan suatu hubungan yang dibangun antara dua orang yang berjauhan (*Long distance Relationship*). Pemeliharaan relasi suatu hubungan dapat ditentukan dari niat baik keduanya dalam menjalin hubungan untuk membangun hubungan tersebut. (Nurdin, 2020:140).

Teori pendekatan interaksi yang dikemukakan oleh Paul Watzlawick membahas pendekatan interaksi (*interactional view*) melalui pendekatan dalam keluarga sebagai sistem (Nurdin, 2020:140). Ada empat asumsi yang dibangun dalam teori pendekatan interaksi yakni sebagai berikut:

1. Seseorang tidak dapat berkomunikasi

Asumsi pertama menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 6 orang informan, saat ini hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua masih terjalin dalam komunikasi. Mengingat intensitas komunikasi pada penelitian ini, ada yang berkomunikasi setiap hari, seminggu sekali dan ada pula yang jarang berkomunikasi. Meskipun informan 1 dan 2 jarang menghubungi orang tua, namun hal ini tidak dapat dihindari. Tentu ada saja hal-hal yang harus disampaikan anak kepada orang tuanya atau sebaliknya. Pada Saat berkomunikasi, tidak dapat dihindari pesan verbal dan nonverbal tidak bisa dihindari.

2. Komunikasi mengandung isi dan hubungan

Asumsi kedua menjelaskan bahwa dalam setiap komunikasi mengandung isi dan hubungan. Isi adalah apa yang dikatakan secara lisan ataupun tulisan (verbal), sedangkan hubungan bagaimana pesan dikatakan (non verbal). Berdasarkan hasil penelitian kepada 6 informan ditemukan bahwa ketika melakukan komunikasi pada saat berhubungan jarak jauh mengandung sebuah isi dan hubungan pada percakapan melalui media telfon ataupun menggunakan media sosial seperti *Whatsapp* menggunakan fitur *chat dan video call*, orang tua selalu mengingatkan untuk tidak lupa sholat, menjaga diri, menanyakan kabar dan memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan studi pada perguruan tinggi tersebut, kemudian anak pun selalu memberi tahu kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Isi dan hubungan saling terkait dalam peristiwa komunikasi, keduanya saling terkait dalam peristiwa komunikasi.

3. Sifat suatu hubungan bergantung pada bagaimana kedua pihak menafsirkan rangkaian komunikasi.

Asumsi ketiga menjelaskan tentang bagaimana sebuah peristiwa komunikasi itu bertumpu pada bagaimana penafsiran sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian kepada 6 informan ditemukan bahwa pada saat melakukan komunikasi dengan orang tua terjadinya miskomunikasi. Miskomunikasi merupakan kegagalan dalam proses komunikasi yang dimana ketika menyampaikan suatu hal tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Keberlanjutan komunikasi sangat bergantung pada jenis penafsirannya apakah mengandung nilai positif (dapat diterima) atau penafsiran negative (tidak dapat terima). Jika penafsirannya bersifat negatif maka sang anak langsung melakukan penjelasan melalui telepon dengan orang tuanya agar tidak berlarut-larut dan orang tua dapat memahami pesan yang disampaikan.

4. Semua komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer

Asumsi yang keempat menjelaskan bahwa dalam suatu komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer. Aspek simetris dalam komunikasi menunjukkan bahwa dalam sebuah komunikasi memiliki kekuatan yang setara antara satu sama lainnya atau memiliki keseimbangan penyampaian informasi dan adanya proses timbal balik yang seimbang. Berdasarkan hasil penelitian dengan informan, pada pola komunikasi demokratis anak dan orang tua melakukan aspek simetris yaitu memiliki keseimbangan dalam penyampaian informasi, terbuka dan proses komunikasinya timbal balik antara anak dan orang tua pada saat berkomunikasi jarak jauh. Aspek komplementer menunjukkan bahwa dalam sebuah peristiwa komunikasi memiliki perbedaan kekuatan yang tidak setara dan seimbang dalam kekuatan yang diterima peserta komunikasi. Pada aspek komplementer terlihat bahwa dalam pola komunikasi membebaskan dan otoriter memiliki kekuatan yang tidak seimbang dalam proses penyampaian informasi. Pada pola komunikasi membebaskan ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, dalam hal ini proses komunikasinya menjadi tidak seimbang dikarenakan pada informan I dan II sangat jarang untuk melakukan komunikasi dengan orang tua. Jika pada pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang memiliki sifat mengontrol dan mengikuti apa yang diperintahkan dengan orang tuanya, dalam hal ini komunikasinya menjadi tidak seimbang dikarenakan orang tua mendominasi dalam proses komunikasinya sehingga proses komunikasi menjadi tidak timbal balik

Pola Komunikasi berdasarkan proses Penyampaian Informasi

Pada proses penyampaian pesan dibedakan menjadi empat, yaitu komunikasi primer, sekunder, linier dan melingkar (Ovistikina, 2022). Komunikasi jarak jauh tentunya melibatkan suatu proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima pesan. Mahasiswa FISIP UNSIKA lebih sering menerapkan pola komunikasi primer

dan sekunder ketika berkomunikasi dengan orang tua secara jarak jauh. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang dilakukan terhadap enam orang informan yang menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan simbol-simbol verbal yaitu berupa bahasa mengungkapkan kata-kata dan berbicara melalui telepon, whatsapp dan video call.

Hambatan Pada Proses Komunikasi Jarak Jauh

Berdasarkan data lapangan didapatkan tiga hambatan selama komunikasi jarak jauh, antara lain hambatan waktu, fisik, dan ekonomi. Berikut penjelasan dari masing-masing kendala tersebut:

1. Hambatan Waktu

Salah satu kendala dalam proses komunikasi adalah waktu, apalagi jika komunikasi dilakukan dengan jarak jauh sehingga ketika anak menelepon orang tua atau sebaliknya, masing-masing tidak menjawab telepon tersebut. Pada umumnya informan mencari waktu luang atau banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya melalui telepon dan sebaliknya. Salah satu penyebabnya adalah rutinitas atau kesibukan antara anak dan orang tua.

2. Hambatan Fisik

Hambatan selanjutnya, terjadi yang disebabkan oleh gangguan cuaca, situasi dan sinyal, seperti komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua, tidak berjalan dengan baik apabila ada gangguan, seperti gangguan sinyal yang menghasilkan adanya noise. Gangguan sinyal seperti itu dapat melemahkan komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua.

3. Hambatan Ekonomi

Kendala ekonomi yang dimaksud di sini adalah keterbatasan biaya dan kuota internet melalui saluran telepon, misalnya biaya pulsa dan kuota internet, hal ini digunakan untuk berkomunikasi pada hubungan jarak jauh. Keterbatasan inilah yang menjadi faktor menghambat komunikasi.

Pada penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa ketiga kendala tersebut tidak dapat dibatasi oleh proses komunikasi jarak jauh, khususnya kendala yang dihadapi oleh mahasiswa FISIP Unsika. Dalam proses komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah, segala hambatan yang muncul harus diminimalisir agar komunikasi dapat intens, konflik dapat dihindari, dan rasa tidak aman dapat dikurangi. Dengan tetap berkomunikasi dengan berbagai pola komunikasi yang diterapkan, maka ketidakpastian status individu anggota keluarga dapat dikurangi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan temuan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan mengenai Pola Komunikasi Jarak Jauh antara Anak dan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi pada Mahasiswa Fisip UNSIKA Angkatan 2019

yang berasal dari luar Karawang) yaitu, terdapat beberapa pola komunikasi orang tua dan anak yang diterapkan ketika sedang berhubungan jarak jauh, seperti pola komunikasi membebaskan, otoriter, dan demokratis. Berdasarkan teori Berdasarkan teori pendekatan interaksi, diantaranya mengkomunikasikan seputar kegiatan perkuliahan, menanyakan kabar, dan menanyakan mengenai perkuliahan, orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak untuk menyelesaikan perkuliahan secara tepat waktu, serta interaksi yang terjadi secara simetris dan komplementer. Proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Fisip UNSIKA angkatan 2019 menggunakan pola komunikasi primer dan sekunder saat berkomunikasi jarak jauh dengan orang tua, . Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang dilakukan terhadap enam orang informan yang menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan simbol-simbol verbal yaitu berupa bahasa mengungkapkan kata-kata dan berbicara melalui telepon, whatsapp dan video call. Adapun hambatan yang dialami ketika proses komunikasi jauh, terdapat hambatan waktu, hambatan fisik dan hambatan ekonomi.

Saran Bagi orang tua dengan pola komunikasi otoriter agar tidak terlalu melindungi anaknya dan memberikan kepercayaan pada anak agar hubungannya semakin membaik. Bagi anak dengan pola komunikasi yang bebas, jaga diri dan usahakan dekat dengan orang tua dan cobalah mulai bercerita tentang kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Suryani, d. D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.
- Ferlita Amelia Septy Anggraeni, T. H. (2018). POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI 2018 UNS.
- Gunawan, H. (2013). JENIS POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Muhammad Alrisyad Dwi Putra, R. M. (2020). POLA KOMUNIKASI PADA HUBUNGAN JARAK JAUH ANAK DAN ORANG TUA (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *e-Proceeding of Management*.
- Nikki Tri Sakung, N. I. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: KENCANA.

Ruli, E. (2020). TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK. *Jurnal Edukasi dan non formal*.

Tayo, Y. (2019). Pola Komunikasi Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak. *Idea Jurnal Humaniora*.